

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Teoritis

2.1.1. Persepsi

Menurut Kreitner dan Kinicki persepsi adalah merupakan proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasikan dan memahami sekitar kita. Dikatakan pula sebagai proses ,menginterpestasikan suatu lingkungan. Orang harus mengenal objek untuk berinteraksi sepenuhnya dengan lingkungan mereka. Menurut McShane dan Von Glinow, persepsi merupakan proses menerima informasi membuat pengertian tentang dunia disekitar kita. Pendapat lain mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses dengan mana individual mengorganisir dan menginterpretasikan tanggapan kesan mereka dengan maksud memberi makna pada lingkungan mereka. Tetapi apa yang dirasakan dapat berbeda secara substansial dari realitas objektif. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa pada hakikatnya persepsi adalah suatu proses yang memungkinkan kita mengorganisir informasi dan menginterpretasikan kesan terhadap lingkungan sekitarnya (Wibowo, 2014, 59-60)

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, kejadian, atau hubungan-hubungan yang didapatkan tentang cara mengambil kesimpulan informasi dan menafsirkan pesan, memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*), serta kesadaran pemikiran mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu (Rakhmat, 2011: 50).

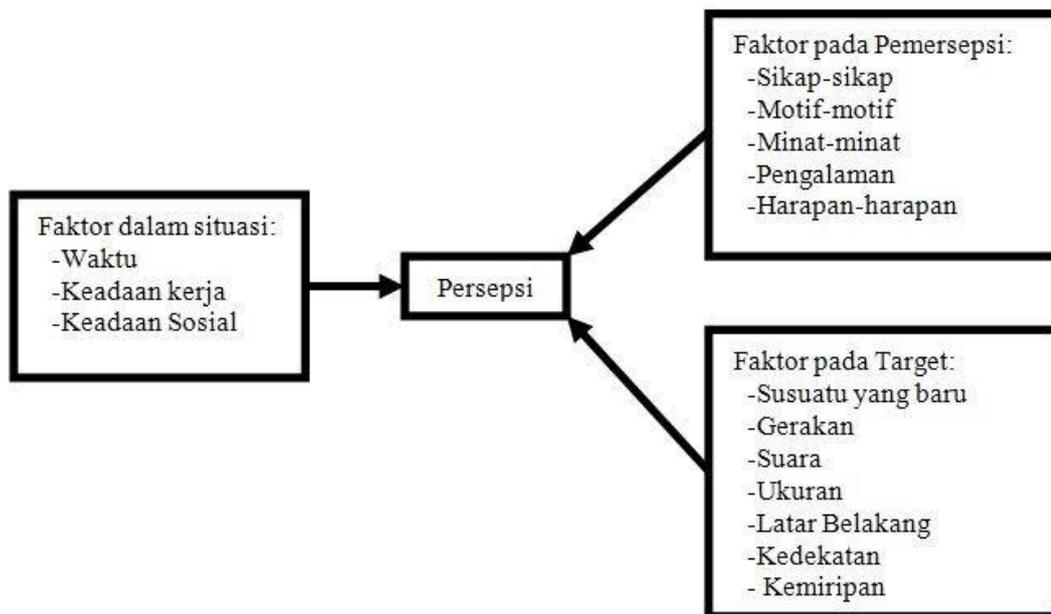
Adjat menyatakan persepsi sebagai suatu proses yang memberikan kesadaran kepada individu tentang suatu obyek atau peristiwa di luar dirinya melalui panca indra. Menurut Sarwono perbedaan persepsi antara satu orang dengan orang lainnya disebabkan oleh: (1) perhatian; rangsangan yang ada disekitar dan tidak ditangkap sekaligus tetapi hanya memfokuskan pada satu atau dua obyek saja. (2) set; adalah harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul, misalnya seorang pelari siap digaris start terdapat set bahwa akan terdengar pistol disaat ia harus berlari. (3) kebutuhan; kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. (4) sistem nilai; seperti adat-istiadat, kepercayaan, yang berlaku dalam masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi. (5) ciri kepribadian misalnya watak, karakter, kebiasaan akan mempengaruhi pula persepsi (Wulandari, 2010: 138).

Menurut Sarwono dalam (Chaesfa & Pandjaitan, 2013) mengatakan bahwa dalam pengertian psikologi, persepsi adalah proses mengenali dan menilai objek. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan. Sebaliknya alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Van den Ban dan Hawkins juga menyatakan bahwa persepsi merupakan proses menerima informasi atau stimuli dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis.

Dengan demikian dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses seseorang dalam mengenali objek atau hal-hal yang terjadi dalam kehidupannya.

2.1.1.1. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Dalam kenyataan orang-orang dapat melihat pada sesuatu yang sama, namun merasakan sebagai berbeda. Menurut Robbins dan Judge (Wibowo, 2014: 60) ada beberapa faktor yang membentuk dan kadang-kadang mendistorsi persepsi. Faktor tersebut adalah *the Perceiver*, *the Object* atau *the Target* yang dirasakan dan konteks *the Situation* dimana persepsi dibuat. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut digambarkan seperti dibawah ini:



Sumber: Stephen Robbins dan Timothy A. Judge dalam Wibowo, 2014

Gambar 2.1 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Gambar tersebut menunjukkan bahwa persepsi dibentuk oleh tiga faktor, yaitu: Orang yang memberikan persepsi (*Perceiver*), Target, dan situasi. Apabila kita melihat target atau objek yang ingin dipersepsikan dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang kita lihat, interpretasi kita sangat dipengaruhi oleh karakteristik personal kita. Karakteristik yang mempengaruhi persepsi kita termasuk sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu, dan harapan. Sebaliknya, karakteristik dari target yang kita amati juga mempengaruhi apa yang kita rasakan.

2.1.1.2. Proses Persepsi

Menurut McShane dan Von Glinow dalam (Wibowo, 2014: 61) persepsi terjadi melalui suatu proses, dimulai ketika dorongan diterima melalui pengertian kita. Kebanyakan dorongan yang menyerang pengertian kita disaring, sisanya diorganisir dan diinterpretasikan. Proses yang menyertai pada beberapa informasi yang diterima oleh pikiran kita dan mengabaikan informasi lainnya dinamakan *selective attention* atau *selective perception*. *Selective attention* dipengaruhi oleh karakteristik orang atau objek yang dipersepsikan, terutama besaran, intensitas, gerakan, pengulangan, dan keaslian. *Selective attention* dipicu oleh sesuatu atau orang yang mungkin di luar konteks.

2.1.1.3. Indikator Persepsi

Menurut Thoha persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya,

baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Indikator dalam pembentukan persepsi adalah sebagai berikut:

1. Stimulus

Stimulus terjadi pada saat seseorang dihadapkan pada sebuah situasi.

2. Registrasi

Registrasi adalah proses dimana mekanisme fisik berupa penginderaan dan syaraf seseorang terpengaruh.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses pendalaman seseorang terhadap situasi yang dihadapinya.

4. Umpan Balik

Umpan balik merupakan respon atau tindakan selanjutnya yang akan diambil setelah dihadapkan pada situasi yang ada (Thoha, 2008:146).

2.1.1.4.Kesalahan Persepsi

Apabila seseorang melihat orang lain maka persepsinya terhadap orang tersebut mungkin saja atau keliru. Dalam hal demikian telah terjadi kesalahan persepsi. Berikut ini adalah beberapa bentuk kesalahan persepsi (Wibowo, 2014: 68-71):

1. *Fundamental Attribution Error*

Merupakan kesalahan persepsi karena cenderung kita menghubungkan tindakan orang lain pada sebab internal seperti sifatnya, sementara untuk

sebagian besar mengabaikan faktor eksternal yang mungkin juga mempengaruhi perilaku.

2. *Halo Effect*

Merupakan kesalahan persepsi karena kesan umum kita tentang orang biasanya didasarkan pada satu karakteristik yang ditentukan sebelumnya, sehingga mewarnai persepsi kita dari orang tersebut. Terjadi karena seorang penilai membentuk kesan menyeluruh tentang sesuatu objek dan kemudian menggunakan kesan tersebut membias penilain tentang sesuatu objek.

3. *Similar-to-me Effect*

Kecenderungan orang merasa atau menganggap *enteng* atau ringan orang lain yang diyakini sama dengan dirinya dalam setiap cara yang berbeda. Sebaliknya, bias terjadi karena kecenderungan orang merasa lebih menyukai orang lain yang seperti mereka daripada mereka yang tidak sama.

4. *Selective Perception*

Kecenderungan memfokus pada beberapa aspek lingkungan sementara itu mengabaikan lainnya. Apabila kita bekerja dalam lingkungan yang kompleks di mana banyak pendorong yang meminta perhatian kita, adalah masuk akal bahwa kita cenderung menjadi selektif, mempersempit bidang persepsi kita. Hal ini menimbulkan bias karena kita membatasi perhatian kita pada beberapa pendorong dan meningkatkan perhatian kita pada pendorong lainnya.

5. *First-impression Error*

Kecenderungan mendasar pertimbangan kita tentang orang lain pada kesan kita sebelumnya tentang mereka. Sering kali cara kita mempertimbangkan seseorang tidak didasarkan semata pada seberapa baik orang tersebut kinerjanya sekarang, tetapi pada pertimbangan awal kita terhadap individu tersebut.

6. *Primacy Effect*

Merupakan kesalahan persepsi di mana kita secara cepat membentuk opini tentang orang atas dasar informasi pertama yang kita terima tentang mereka.

7. *Regency Effect*

Merupakan kesalahan persepsi di mana informasi yang paling baru mendominasi persepsi kita terhadap orang lain. Bias persepsi ini paling umum terjadi ketika orang, terutama yang pengalamannya terbatas melakukan evaluasi yang menyangkut informasi kompleks. Merupakan kecenderungan untuk mengingat informasi yang baru terjadi. Apabila informasi yang baru negatif, orang atau objek dievaluasi secara negatif.

8. *False-consensus Effect*

Merupakan kesalahan persepsi di mana kita memperkirakan lebih tinggi terhadap orang lain yang mempunyai keyakinan dan karakteristik sama dengan kita.

9. *Lineancy Effect*

Merupakan karakteristik personal yang mengarahkan individu untuk secara konsisten mengevaluasi orang atau objek lain dalam cara sangat positif.

10. Central Tendency Effect

Merupakan kecenderungan menghindari semua pertimbangan ekstrem dan menilai orang atau objek sebagai rata-rata atau netral.

11. Contrast Effect

Merupakan kecenderungan mengevaluasi orang atau objek dengan membandingkan mereka dengan karakteristik orang atau dengan objek yang baru saja diamati.

2.1.1.5. Memperbaiki Persepsi

Kita tidak dapat memintas atau memotong proses persepsi, tetapi harus berusaha untuk memperkecil bias dan distorsi yang ditimbulkan oleh persepsi. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan pendapat dari McShane dan Von Glinow dalam (Wibowo, 2014: 71) berikut ini:

1. Awareness of Perceptual Biases

Satu cara yang paling jelas dan luas dilakukan untuk mengurangi bias dalam proses persepsi adalah dengan menyadari bahwa bias memang terjadi. Kepedulian terhadap bias persepsi dapat menurunkan bias dengan membuat orang lebih sadar terhadap pikiran dan tindakannya. Tetapi kepedulian hanya mempunyai pengaruh terbatas.

2. Improving Self-Awareness

Cara yang lebih kuat untuk memperkecil bias persepsi adalah membantu orang menjadi lebih peduli terhadap bias dalam keputusan dan perilakunya

sendiri. Kita perlu memahami keyakinan, nilai-nilai, dan sikap untuk lebih terbuka dan tidak menyatakan terhadap orang lain.

3. *Meaningfull interaction*

Kepedulian diri dan saling pengertian dapat diperbaiki melalui *meaningfull interaction*, interaksi yang bermakna. Pernyataan ini didasarkan pada *contact hypothesis* yang menyatakan bahwa dalam kondisi tertentu, orang yang saling berinteraksi satu sama lain akan berkurang rasa prasangka atau bias persepsinya.

2.1.2. Perilaku

Menurut (Thoza, 2008:34) perilaku merupakan suatu fungsi dari interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya. Ini berarti bahwa seseorang individu dengan lingkungannya menentukan perilaku keduanya secara langsung.

Menurut Purwanto, perilaku merupakan segala tindakan/perbuatan/kegiatan manusia itu sendiri yang dilakukan dengan kelihatan maupun tidak kelihatan dan disadari ataupun tidak disadarinya yang berasal dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya.

Menurut Notoatmodjo perilaku dapat dibedakan dari bentuk respons terhadap stimulus menjadi dua, yaitu:

a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*), masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan

sikap yang terjadi pada orang tersebut yang belum dapat diamati oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata/terbuka, seperti berbentuk tindakan/praktek sehingga dapat diamati/dilihat oleh orang lain (Darmawan, 2014: 180).

2.1.2.1.Hampiran untuk Memahami Perilaku

Ada beberapa hampiran yang dikembangkan oleh para ahli ilmu perilaku untuk memahami perilaku manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya. Hampiran (*approach*) pemahaman perilaku pada umumnya dikelompokkan atas 3 hampiran (Thoha, 2008: 47), yakni:

1. Hampiran Kognitif

Hampiran ini pada dasarnya menekankan pada peranan individu atau person. Hampiran kognitif ini meliputi kegiatan-kegiatan mental yang sadar seperti misalnya: berpikir, mengetahui, memahami, dan kegiatan konsepsi mental seperti misalnya: sikap, kepercayaan, dan pengharapan, yang kesemuanya itu merupakan faktor yang menentukan di dalam perilaku. Di dalam hampiran kognitif ini terdapat suatu ketertarikan yang kuat dalam jawaban (*response*) akibat dari perilaku yang tertutup.

2. Hampiran Penguatan

Hampiran ini dasarnya menekankan tentang hubungan antara stimulus dan respon dapat melemah seandainya tidak dilatih atau dilakukan berulang kali.

3. Hampiran Psikoanalitis

Hampiran ini menunjukkan bahwa perilaku manusia dikuasai oleh personalistasnya atau kepribadiannya. Dalam hampiran ini dijelaskan bahwa hampir semua kegiatan mental adalah tidak dapat diketahui dan tidak bisa didekati secara mudah bagi setiap individu, namun kegiatan tertentu dari mental tersebut dapat mempengaruhi perilaku manusia.

2.1.2.2.Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Ajzen dalam Theory of Planned Behavior menerangkan bahwa perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku. Sedangkan munculnya niat berperilaku ditentukan oleh 3 faktor penentu yaitu:

1. *Behavioral Beliefs*, yaitu keyakinan individu akan hasil dari suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut (*beliefs strength and outcome evaluation*);
2. *Normative Beliefs*, yaitu keyakinan tentang harapan normatif orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normatif beliefs and motivation to comply*); dan
3. *Control Beliefs*, yaitu keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan ditampilkan (*control beliefs*) dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan menghambat perilakunya tersebut (*perceived power*) (Wibowo, 2014: 54).

Menurut Azwar dalam (Darmawan, 2014: 180) perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor individu, namun faktor individu memiliki

kekuatan lebih besar dalam menentukan perilaku. Faktor individu tersebut antara lain adalah, sebagai berikut:

1. Tingkat intelengensia
2. Pengalaman pribadi
3. Sifat kepribadian
4. Motif.

2.1.2.3.Indikator Perilaku

Adapun indikator yang terdapat dalam pembentukan perilaku terbagi dalam 2 aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek *controllability*, yaitu besarnya keyakinan orang tersebut terhadap kontrol yang dimilikinya, meliputi:
 - a. Kemungkinan untuk melaksanakan program bank sampah
 - b. Tingkat kesulitan melaksanakan program bank sampah
2. Aspek *Self-Efficacy*, yaitu keyakinan orang tersebut atas kesanggupannya untuk menerapkan program bank sampah, meliputi:
 - a. Keputusan pribadi untuk melaksanakan program bank sampah
 - b. Kesanggupan untuk dapat melaksanakan program bank sampah

2.1.3. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu tindakan ikut mengambil bagian, keikutsertaan atau ikut serta. Partisipasi dari asal katanya

berasal dari bahasa latin ialah *participare* yang mempunyai arti bagian atau turut serta.

Menurut Murbyanto dalam (Chaesfa & Pandjaitan, 2013: 168), arti partisipasi adalah kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa mengorbankan diri sendiri. Partisipasi adalah pencurahan aktifitas atau benda melalui suatu proses kegiatan bersama mencapai tujuan bersama yang di dalamnya menyangkut kepentingan pribadi.

Menurut Siagian dalam (Ratiabriani & Purbadharmaja, 2016) partisipasi dapat bersifat pasif maupun aktif, partisipasi bersifat pasif berarti sikap, perilaku, dan tindakan yang dilakukan seseorang dengan tidak mengganggu kegiatan pembangunan. Sedangkan partisipasi yang bersifat aktif seperti: ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ada. Partisipasi masyarakat tentunya dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Sumardi dalam (Andreeyan, 2014) partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan, kemudian pengertian partisipasi masyarakat menurut Isbandi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada dimasyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Andreeyan, 2014: 1940).

Selanjutnya menurut Fahrudin, mengatakan bahwa secara terminologi, partisipasi masyarakat adalah suatu bentuk interaksi antara dua kelompok, yaitu kelompok yang selama ini tidak diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan (nonelit) dan kelompok yang selama ini mengambil keputusan (elit) (Tanod et al., 2014: 265).

2.1.3.1. Tujuan Partisipasi Masyarakat

Menurut Schiller dan Antlov dalam (Andreeyan, 2014: 1941) tujuan dari partisipasi masyarakat adalah membangun rencana yaitu setelah melakukan perumusan visi bersama dalam rangka menentukan tujuan spesifik yang ingin dicapai.

2.1.3.2. Tahapan Partisipasi

Partisipasi terbagi dalam beberapa tahapan. Cohen dan Uphoff (Chaesfa & Pandjaitan, 2013: 168) membagi partisipasi ke dalam beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Tahapan perencanaan suatu kegiatan, yang dapat diwujudkan dalam pengambilan keputusan di mana masyarakat diikutsertakan dalam rapat-rapat kegiatan.
2. Tahapan pelaksanaan

Wujud nyata dari partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi 3, yaitu:

- a. Sumbangan Pemikiran

- b. Sumbangan Materi
 - c. Tindakan sebagai Anggota Program
3. Tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan program. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subyek pembangunan, maka semakin besar manfaat program dirasakan, berarti program tersebut berhasil mengenai sasaran.
 4. Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program selanjutnya.

2.1.3.3. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat

Huraerah dalam (Agustin, 2016: 4) membagi bentuk partisipasi masyarakat kedalam 5 macam, yaitu sebagai berikut:

1. Partisipasi langsung dalam kegiatan bersama secara fisik dan tatap muka.
2. Partisipasi dalam bentuk iuran uang atau barang dalam kegiatan partisipatori, dana dan sarana sebaiknya datang dari dalam masyarakat sendiri. Kalaupun terpaksa dari luar hanya bersifat sementara dan sebagai umpan.
3. Partisipasi dalam bentuk dukungan.
4. Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan.
5. Partisipasi representative dengan memberikan kepercayaan dan mandat kepada wakil-wakil yang duduk dalam organisasi atau panitia.

2.1.3.4.Tingkat Partisipasi Masyarakat

Menurut Arnstein dalam (Tanod et al., 2014: 265), menyebutkan bahwa terdapat 8 tangga tingkat partisipasi dalam masyarakat:

1. Manipulatif
2. Terapi
3. Pemberitahuan
4. Konsultatif
5. Penenangan
6. Kemitraan
7. Pendelegasian Kekuasaan
8. Kontrol Masyarakat

2.1.3.5.Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Menurut Slamet dalam (Tanod et al., 2014: 265) partisipasi masyarakat memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin
2. Usia
3. Tingkat Pendidikan
4. Tingkat Pendapatan
5. Mata Pencaharian
6. Sosial Budaya

2.1.3.6. Manfaat Partisipasi Masyarakat

Apabila partisipasi tersebut diatas dapat dipenuhi maka akan diperoleh keuntungan yang dirasakan dari adanya partisipasi, keuntungan partisipasi yang dimaksud yaitu:

1. Lebih dimungkinkan diperoleh keputusan yang benar.
2. Dapat dipergunakannya kemampuan berfikir yang kreatif dari pekerja.
3. Dapat mengembalikan nilai-nilai martabat manusia (human dignity).
4. Lebih mendorong orang untuk lebih bertanggungjawab.
5. Memperbaiki semangat bekerja sama serta menimbulkan kesatuan kerja (team work).
6. Lebih memungkinkan mengetahui perubahan-perubahan.

2.1.3.7. Indikator Partisipasi Masyarakat

Ada beberapa persyaratan sebagai kondisi pendahuluan tercapainya partisipasi seperti yang dikemukakan oleh Westra dalam Jurnal Tanod (Tanod et al., 2014: 266) yaitu :

1. Tersedianya waktu yang cukup untuk mengadakan partisipasi, partisipasi sulit dilaksanakan dalam keadaan yang serba darurat.
2. Pembiayaan hendaklah tidak melebihi nilai-nilai hasil yang diperoleh serta memperhatikan segi-segi penghematan.
3. Pelaksanaan partisipasi haruslah memandang penting serta urgent terhadap kelompok kerja yang akan di partisipasi olehnya.

4. Pelaku partisipasi haruslah dapat berhubungan timbal balik agar dapat saling bertukar ide-ide dengan pengertian dan bahasa yang sama .
5. Tidak adanya pihak-pihak yang merasa bahwa posisinya terancam dengan adanya partisipasi itu, baik bagi pihak pemimpin maupun pihak pekerja.
6. Partisipasi akan dapat efektif jika didasari atas azas adanya kebebasan bekerja.

Dari pendapat-pendapat di atas jelas bahwa keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses implementasi sebuah kebijakan merupakan langkah awal untuk keberhasilan dari kebijakan tersebut. Dalam pelaksanaan sebuah kebijakan harus ada sebuah rangsangan dari pemerintah supaya masyarakat dalam keikutsertaannya memiliki suatu motivasi.

2.1.4. Sampah

Sampah menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010 tentang pedoman pengelolaan sampah, adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat yang terdiri atas sampah rumah tangga maupun sampah sejenis sampah rumah tangga.

2.1.4.1. Jenis-jenis Sampah

Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam (Darmawan, 2014: 181) jenis sampah berdasarkan jenisnya, yaitu:

1. Sampah organik, merupakan sampah yang mudah membusuk terdiri dari bekas makanan, bekas sayuran, kulit buah lunak, daun-daunan, dan rumput.
2. Sampah anorganik, merupakan sampah seperti kertas, kardus, kaca atau gelas, plastik, besi dan logam lainnya.
3. Sampah domestik B3 (bahan berbahaya beracun), merupakan sampah yang berasal dari aktivitas rumah tangga, mengandung bahan dan atau bekas kemasan suatu jenis bahan berbahaya dan atau beracun.

Menurut Umar dalam (Darmawan, 2014: 181) dalam kehidupan sehari-hari manusia memproduksi sejumlah sampah dalam bentuk padatan dengan volume antara 3 – 5 liter atau sekitar 1 – 3 kg sampah/hari, baik sampah organik maupun anorganik.

2.1.4.2. Pengelolaan Sampah

1. Konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)
 - a. *Reduce*, merupakan aktivitas mengurangi timbulan sampah pada sumber sampah tersebut
 - b. *Reuse*, merupakan aktivitas yang dilakukan guna menghindari pemakaian barang-barang yang *disposable* (sekali pakai langsung buang)
 - c. *Recycle*, merupakan aktivitas mendayagunakan kembali barang-barang yang sudah tidak berguna

2. Metode pengomposan

Pengomposan merupakan proses pengolahan sampah menjadi kompos (pupuk), sehingga dapat diterapkan di sumber (rumah tangga, kantor, sekolah), dengan metode *composter* seperti gentong

3. Metode Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) dan atau TPS 3R

4. Pemrosesan akhir di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dengan lahan urug terkendali (*controlled landfill*)

Merupakan metode pengurugan di areal pengurugan sampah, dengan cara dipadatkan dan ditutup dengan tanah penutup sekurang-kurangnya setiap tujuh hari.

5. Pemrosesan akhir di TPA dengan lahan urug saniter (*sanitary landfill*)

Merupakan metode pengurugan sampah secara sistematis dengan penyebaran dan pemadatan sampah pada area pengurugan, serta penutupan sampah setiap hari.

2.1.5. Bank Sampah

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (“Profil Bank Sampah,” 2013) Bank sampah pertama kali didirikan di Indonesia adalah Bank Sampah Gemah Ripah, Badegan, Bantul, Yogyakarta. Gagasan awal datang dari Bambang Suwerda dosen Politeknik Kesehatan Yogyakarta. Bermula dari rasa prihatin atas minimnya kesadaran warga tentang masalah sampah sehingga banyak warga yang terkena DBD (Demam Berdarah Dengue). Bank Sampah diawali dari Bengkel Kesehatan Lingkungan yang fokus dalam mengatasi permasalahan DBD.

Gerakan ini kemudian berkembang menjadi sebuah Bank Sampah yang resmi berdiri pada tahun 2008. Dalam perkembangan selanjutnya, ide ini kemudian diadopsi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan dikembangkan secara nasional. Sampai saat ini Bank Sampah telah menyebar ke seluruh Indonesia.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse dan Recycle melalui Bank Sampah, yang dimaksud dengan Bank Sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/ atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Tujuan pembentukan Bank Sampah bukanlah Bank Sampah itu sendiri, melainkan sebagai strategi membangun kepedulian masyarakat agar dapat mendapat manfaat ekonomi langsung dari sampah. Bank Sampah tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diintegrasikan dengan gerakan 3R di masyarakat. Sehingga manfaat yang dirasakan tidak hanya terbangunnya aspek ekonomi dan sosial, namun juga lingkungan bersih dan hijau guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Kegiatan Bank Sampah memiliki keterkaitan dengan berbagai sektor dan lembaga. Diantaranya dengan Pemerintah (Pusat dan Daerah), Sekolah, PKK, ataupun dunia usaha. Idealnya Bank Sampah memiliki kelembagaan resmi dan dilengkapi dengan anggaran dasar/ anggaran rumah tangga serta surat keputusan susunan kepengurusan. Kelembagaan Bank Sampah dapat berbentuk koperasi, yayasan atau bentuk kelembagaan lainnya.

2.1.5.1.Sistem Manajemen Bank Sampah

Standar manajemen Bank Sampah adalah standar minimal yang perlu dilengkapi pada setiap komponen yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan bank sampah, komponen Tersebut Meliputi:

1. Penabung Sampah

Komponen penabung sampah adalah anggota/ nasabah Bank Sampah. Penabung sampah mendapatkan penyuluhan sedikitnya setiap tiga bulan sekali, melakukan upaya pengurangan dan pemilahan sampah di rumah masing-masing serta memiliki buku tabungan sampah dan wadah sampah terpilah sedikitnya untuk tiga jenis sampah.

2. Pelaksana Bank Sampah

Pengelolaan Bank Sampah dapat dilakukan secara sukarela maupun profesional. Kelengkapan struktur dan operator bank sampah tergantung pada tingkat perkembangan Bank Sampah. Sehingga jumlah dan struktur pengelola antara Bank Sampah satu dengan yang lainnya bisa berbeda. Struktur minimal pengelola Bank Sampah terdiri dari 5 orang yang terdiri dari direktur atau manajer, bendahara dan teller.

3. Pengepul atau Pembeli Sampah

Komponen pengepul atau pembeli sampah atau industri daur ulang sebagai pembeli sampah dari pengelola Bank Sampah dipilih secara selektif untuk mendukung upaya peningkatan kualitas lingkungan secara menyeluruh. Pembeli sampah hendaknya memiliki ijin usaha serta tidak melakukan pembakaran sampah. Selain itu hubungan antara pengelola Bank Sampah

dengan pembeli sampah diwujudkan dalam bentuk MoU (nota kesepahaman) sebagai dasar dilaksanakannya kerjasama kedua belah pihak. Kerjasama dan transaksi antar Bank Sampah juga dapat dilakukan seandainya ada Bank Sampah yang mampu bertindak sebagai pengepul bagi Bank Sampah lain.

4. Cakupan Wilayah

Cakupan wilayah pengelolaan Bank Sampah paling sedikit satu kecamatan (lebih besar dari 500 Kepala Keluarga). Untuk satuan wilayah yang lebih kecil seperti RT/ RW dapat membentuk unit/ sub-unit Bank Sampah yang merupakan bagian dari Bank Sampah di tingkat kecamatan. Upaya pengembangan Bank Sampah dilakukan dengan penambahan jumlah nasabah serta replikasi Bank Sampah di lokasi lain.

5. Peran Pelaksana Bank Sampah

Peran pelaksana bank sampah berperan sebagai fasilitator pembangunan dan pelaksanaan bank sampah di suatu wilayah. Peran tersebut antara lain membantu dalam memfasilitasi penggalangan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR), penyediaan infrastruktur, sarana prasarana pendirian bank sampah, pengurusan perijinan usaha bank sampah.

2.1.6. Bank Sampah Kota Batam

Kota Batam sendiri, sampai saat ini telah memiliki telah memiliki 147 unit bank sampah, Tujuan utama pendirian bank sampah adalah untuk membantu menangani pengolahan sampah di Kota Batam. Tujuan bank sampah selanjutnya adalah untuk menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang sehat, rapi, dan

bersih. Bank sampah juga didirikan untuk mengubah sampah menjadi sesuatu yang lebih berguna dalam masyarakat, misalnya untuk kerajinan dan pupuk yang memiliki nilai ekonomis (“Arsip SKPD,” 2016).

2.1.6.1.Mekanisme Menjadi Nasabah

1. Secara individu atau perorangan

Masyarakat langsung ke kantor Bank Sampah Koperasi Adijaya Batam dengan membawa sampah yang akan ditabung

2. Secara kelompok, melalui kelompok binaan Bank Sampah Koperasi Adijaya Batam dengan ketentuan :

1. Membentuk pengurus kelompok binaan pada ketua, sekretaris, dan bendahara
2. Mencari anggota kelompok binaan, yaitu untuk masyarakat 20 orang dalam rumah tangga/ KK dan untuk sekolah minimal 40 siswa
3. Mengisi form pendaftaran keanggotaan unit BSB :
 - a. Surat pernyataan komitmen,
 - b. Daftar keanggotaan unit.
4. Menyerahkan form pendaftaran ke kantor Bank Sampah Batam-Koperasi Adijaya
5. Launching unit (berdasarkan waktu yang telah ditetapkan oleh BSB

2.1.6.2.Mekanisme Kerja Unit Bank Sampah



Gambar 2.2 Mekanisme Kerja Unit Bank Sampah

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup, 2017

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Stefanus T. Tanod, dkk yang berjudul Partisipasi Masyarakat Kecamatan Madidir Terhadap Program Pengelolaan

Sampah Kota Bitung, yang dimuat di E-Jurnal Arsitektur Universitas Sam Ratulangi, 2014, Volume 6, Nomor 3, ISSN 2085-7020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dengan menggunakan 8 (delapan) tangga partisipasi Arnstein; dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode skoring dan analisis distribusi frekuensi. Kesimpulan yang diperoleh adalah, tingkat partisipasi masyarakat Kecamatan Madidir terhadap program pengelolaan sampah Kota Bitung berdasarkan tipologi Arnstein berada pada tingkat ketiga yaitu pemberitahuan yang masuk dalam kategori derajat tokenisme/penghargaan. Dari hasil analisis, faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah jenis kelamin, usia, dan sosial-budaya.

2. Penelitian yang dilakukan Oleh Yulanda Chaesfa dan Nurmala K. Pandjaitan, 2013, Volume 1, Nomor 2, ISSN 2302-7517, dengan judul Persepsi Perempuan Terhadap Lingkungan Hidup dan Partisipasinya dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Kasus sebuah Kampung di Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi perempuan tentang lingkungan, mengidentifikasi partisipasi perempuan dalam kegiatan pengelolaan limbah domestik, dan mengidentifikasi hubungan antara persepsi perempuan tentang lingkungan dan partisipasi mereka dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Ada 30 orang di kampung yang menjadi

responden penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi perempuan tentang lingkungan dalam tingkat baik. Persepsi mereka tentang lingkungan memiliki empat variabel yaitu definisi lingkungan, hubungan antara manusia dan lingkungan, posisi manusia dalam lingkungan, dan masalah lingkungan yang terjadi di sekitar responden. Tingkat partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah rendah. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara semua variabel persepsi dengan tingkat partisipasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Ratiabriani dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja, 2016, Volume 9, Nomor 1, ISSN 2301-8968, dengan judul Partisipasi Masyarakat dalam Program Bank Sampah : Model Logit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana partisipasi masyarakat dalam program bank sampah di Kota Denpasar dan untuk menganalisis pengaruh variabel tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, status pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga secara signifikan terhadap peluang partisipasi masyarakat dalam program bank sampah di Kota Denpasar. Partisipasi masyarakat dalam program bank sampah merupakan variabel dependen yang bersifat dummy. Penelitian ini menggunakan jenis data primer, Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, kuesioner, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model logit. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam program bank sampah di Kota Denpasar yaitu sebesar 64,3 persen. Tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, status pekerjaan, dan

jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Awan Darmawan, 2014, Volume 10, Nomor 2, ISSN 175-186, dengan judul Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Kota Bima Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, teknik analisis menggunakan distribusi frekuensi. Pengumpulan data melalui wawancara pemerintah dengan purposive sampling, kuesioner masyarakat menggunakan simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan perilaku mayoritas masyarakat menyebabkan timbulan sampah pada kontainer, perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah belum dilakukan, perilaku masyarakat dalam pewadahan sampah sudah dilakukan, perilaku masyarakat dalam pengangkutan dan pemusnahan sampah menggunakan jasa petugas, beberapa memusnahkan sampah dengan pembakaran dan menghayutkan di sungai, juga perilaku masyarakat masih membuang sampah sembarang tempat. Sehingga direkomendasikan untuk memperbaiki perilaku masyarakat dengan pelatihan dan pemberdayaan masyarakat untuk mengelola sampah, menyediakan kontainer yang terjangkau dari permukiman, pembuatan pilot project untuk merangsang motivasi masyarakat, pembuatan perda tentang pengelolaan sampah, dan membedakan jadwal pengangkutan sampah organik dan anorganik.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Christine Wulandari tahun 2010, Volume 15, Nomor 3, ISSN 0853 – 4217, dengan Judul Studi Persepsi Masyarakat

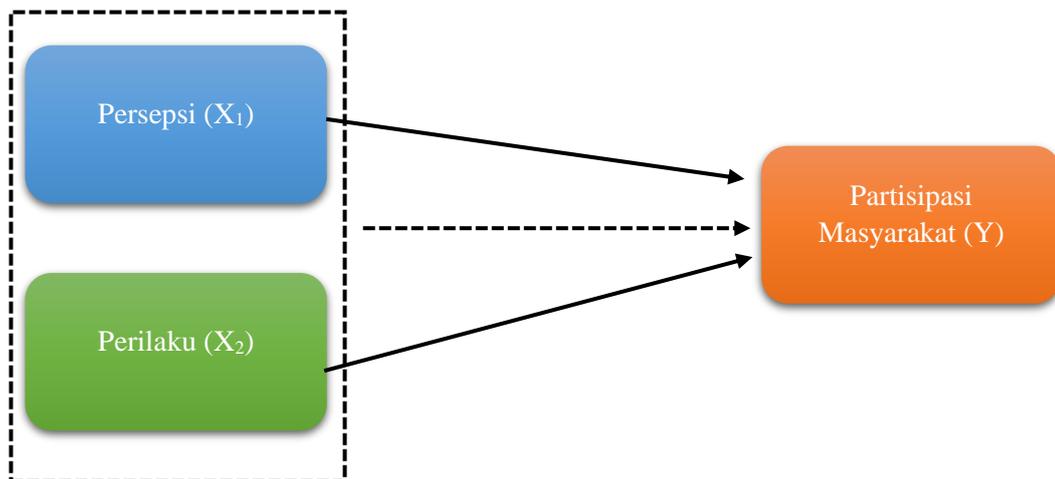
Tentang Pengelolaan Lanskap Agroforestri Di Sekitar Sub Das Way Besai, Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat yang mempunyai persepsi baik sebanyak 42,07 %, persepsi sedang 28,28% dan persepsi kurang 29,65% terhadap pengelolaan lanskap agroforestri. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa luas lahan, pendidikan dan jumlah pelatihan adalah faktor berbeda sangat nyata sedangkan pendapatan adalah faktor yang berbeda nyata. Adapun faktor umur dan jenis pekerjaan adalah faktor yang tidak berbeda nyata. Diperlukan strategi yang cermat dalam perluasan lahan, peningkatan pendidikan dan jumlah (serta jenis) pelatihan dalam rangka meningkatkan persepsi masyarakat untuk aplikasikan lanskap agroforestri.

2.3. Kerangka Pemikiran

Menurut (Pasolong, 2013: 83) kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan penelitian. Kerangka berpikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan. Kerangka berpikir merupakan argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis, maka argumentasi kerangka berpikir menggunakan logika deduktif (metode kuantitatif) dengan memakai pengetahuan ilmiah sebagai premis-premis dasarnya.

Dalam penelitian ini dapat dibuat kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Penelitian ini intinya akan mengkaji variabel variabel independen (persepsi dan perilaku) serta variabel dependen

(partisipasi masyarakat). Untuk mempermudah dalam penelitian ini, peneliti menyusun bagan alur kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.3 Alur Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————> : Pengaruh secara parsial

- - - - -> : Pengaruh secara simultan

2.4. Hipotesis Penelitian

Menurut (Pasolong, 2013: 84) hipotesis yaitu suatu jawaban sementara atau jawaban yang belum final yang masih perlu dibuktikan kebenarannya, sehingga dapat ditemukan suatu jawaban atau pendapat. Menurut (Creswell, 2014: 191) hipotesis merupakan prediksi-prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antarvariabel yang seorang peneliti harapkan. Dikatakan merupakan jawaban sementara atau prediksi karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran serta tinjauan pustaka yang dijelaskan diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H₁ : Persepsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Batu Aji.
- H₂ : Perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Batu Aji.
- H₃ : Persepsi dan perilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Batu Aji